

## Makna “*bintang sebagai alat pelempar setan*” dalam al-Mulk ayat 5: Studi Interkonektif Tafsir dan Data Astronomis

**Nur Fajri Romadhon**  
**King Abdulaziz University, Jeddah**  
**nromadhon@stu.kau.edu.sa**

### Abstract

This paper aims to further explore the meaning of "*stars as a tool/weapon throwing demons*" contained in several verses of the al-Quran, including al-Mulk verse five. The need for further study of this verse is motivated by the potential contradiction between the meaning of the verse and modern scientific knowledge that is developing today, especially with the science of astronomy. The translation of the word star and its function of throwing demons, is a textual meaning that is not in accordance with the astronomical interpretation of the phenomenon of falling celestial bodies. Because what falls astronomically is not a star, but a meteoroid which is an asteroid debris where this fragment can come from planetary debris or the rest of planet-forming material and sometimes not only from planetary debris but also from satellites and comets. So the question is what is meant by the star in the verse? And what is meant by the demon thrower. In the process, the researcher uses interconnection theory to examine the existing data. With the interconnection theory, it is possible for data that is *naqli* (religious proposition) to be linked with other data internally -such as the Prophet's hadith, the *asar* of friends of the scholars' opinions-, as well as externally, such as astronomical data regarding the history of meteors and comets. The results of this study indicate that, in terms of the vocabulary used in the verses of the al-Quran, *najm*, *kawkab*, and other vocabularies can indeed be interpreted not only as stars in the present sense, but also other celestial bodies, such as meteors and planets. So that only interpreting the vocabulary in stars results in reducing the scope of meaning of the vocabulary itself. In addition, various hadiths that explain al-Mulk verse 5 show that what is meant by a large planet is not the material thrown by the jinn who tap the sky news, but meteoroids which are asteroid fragments. The use of the word *najm* is precisely to refute the ignorant myth about meteor showers. So, it is precisely the use of the vocabulary in the verse to expand the Arabic imagination when it comes to celestial bodies. Finally, epistemologically it is necessary to admit that astronomy does not allow to reveal the full meaning of the sentence, because the phenomena of celestial bodies in the Qur'an have several functions, including functions that cannot be understood by human reason.

Keyword: *Satan Throwing Stars, Tafsir al-Quran, Interconnection Approach, Astronomical Data*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh makna “*bintang sebagai alat/senjata pelempar setan*” yang terdapat dalam beberapa ayat al-Quran, di antaranya al-Mulk ayat 5. Perlunya upaya telaah lebih jauh dari ayat ini dilatarbelakangi adanya potensi makna dan pemahaman yang kontradiksi dengan pengetahuan sains modern yang berkembang dewasa ini, khususnya dengan ilmu astronomi. Terjemahan kata *bintang* dan fungsinya *pelempar setan*, merupakan makna tekstual yang tidak sejalan dengan tafsiran astronomi terhadap fenomena jatuhnya benda langit. Sebab yang jatuh secara astronomis bukanlah bintang, melainkan meteoroid yang merupakan serpihan asteroid yang mana serpihan ini bisa berasal dari serpihan planet atau sisa bahan pembentukan planet dan juga terkadang tidak hanya dari serpihan planet tapi bisa juga dari satelit dan komet. Sehingga pertanyaannya adalah apakah yang dimaksud

bintang dalam ayat tersebut? Serta apa pula yang dimaksud pelembar setan. Dalam prosesnya, peneliti menggunakan teori interkonektif untuk menelaah data yang ada. Dengan teori interkoneksi, dimungkinkan data-data yang bersifat naqli (dalil agama) dihubungkan dengan data-data lain secara internal -seperti hadis Nabi, atsar sahabat pendapat ulama-, maupun eskternal, seperti data-data astronomis mengenai sejarah meteor dan komet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari segi kosakata yang digunakan ayat al-Quran, *najm*, *kawka*, dan kosa kata lain memang tidak hanya bisa diartikan sebagai bintang dalam pengertian sekarang, tetapi juga benda langit lain, seperti meteor dan planet. Sehingga hanya mengartikan kosakata itu pada bintang berakibat pada mereduksi cakupan makna dari kosakata itu sendiri. Di samping itu, berbagai hadis yang menjadi penjelas al-Mulk ayat 5 menunjukkan bahwa yang dimaksud planet yang besar bukanlah bahan lemparan para jin yang menyadap berita langit, akan tetapi meteoroid yang merupakan serpihan asteroid. Adapun penggunaan kata *najm* justru untuk membantah mitos jahiliah perihal hujan meteor. Jadi justru penggunaan kosakata pada ayat tersebut memperluas imajinasi arab ketika itu terkait benda langit. Terakhir, secara epistemologis memang perlu diakui bahwa ilmu astronomi tidak memungkinkan untuk membuka keseluruhan makna dari kalimat tersebut, karena fenomena benda langit di dalam al-Quran memiliki beberapa fungsi di antaranya fungsi yang tidak dapat dinalar oleh akal manusia.

Kata kunci: *Bintang Pelempar Setan, Tafsir al-Quran, Pendekatan Interkonektif, Data Astronomi*

## Pendahuluan

Al-Qaradhawi menyebutkan bahwa kemukjizatan al-Quran dapat dilihat, salah satunya dari sisi ilmu pengetahuan, atau yang ia istilahkan sebagai *i'jāz 'ilmī*. Sisi kemukjizatan ini meniscayakan al-Quran berbicara mengenai hakikat penciptaan dan kehidupan, menyisir sisi keunikan manusia, hewan dan ciptaan lainnya, serta menerangkan fenomena langit dan bumi. Sebagai bagian dari *i'jāz*, keterangan-keterangan tersebut menjadi bukti kuat bahwa mustahil al-Quran dibuat oleh seorang manusia yang terikat oleh ruang dan waktu.<sup>1</sup>

Seiring perkembangan zaman, kajian terhadap ayat-ayat sains terus dikaji dan telah melahirkan banyak karya. Menariknya, menurut al-Qaradhawi, pembahasan ayat al-Quran kaitannya dengan sains tidak hanya dilakukan oleh kalangan ulama semata, melainkan juga para pakar ilmu umum.<sup>2</sup> Hal ini, setidaknya memberikan bukti bahwa mengkaji ayat al-Quran dengan pendekatan di luar dari ilmu syariah sebagai tambahan analisa adalah sesuatu yang memungkinkan untuk dilakukan. Dengan ungkapan yang lain, Syamsul Anwar, menyebutkan, dalil-dalil syariah, baik itu al-Quran maupun hadis, hakikatnya dapat ditelaah secara interkonektif dalam rangka memperluas dan mempertajam pemahaman.<sup>3</sup>

Di antara ayat al-Quran yang mungkin untuk dikaji secara interkonektif adalah firman Allah yang berbicara mengenai bintang. Dalam surat al-Mulk ayat 5, Allah berfirman:

<sup>1</sup> Al-Qaradhawi, *al-Madkhal Li Dirāsah asy-Syari'ah*, 32

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup>

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

“Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan lampu-lampu penerang (*al-masābīḥ*) dan kami jadikan ia (lampu-lampu penerang itu) sebagai **alat-alat pelempar setan**, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala.”

Ayat di atas menyebutkan tiga fungsi bintang; sebagai hiasan langit, lampu penerang dan alat pelempar setan. Dua fungsi pertama merupakan fungsi yang dapat diketahui secara empiris dan dapat dinalar. Sebab, bintang sebagai fenomena alam memang memperindah langit juga menjadi penerang malam. Sedangkan, fungsi ketiga adalah fungsi yang tidak dapat diketahui melalui panca indera maupun secara rasio. Berarti di fungsi yang terakhir ini, Allah menyebutkan fenomena alam yang merupakan bagian dari alam fisik dengan penjelasan yang bersifat ghaib. Sehingga timbul pertanyaan, bagaimana bintang dapat menjadi alat pelempar setan, sementara ukuran bintang hakikatnya sangat besar? Jika bintang memang sedari dulu menjadi alat pelempar, kenapa jumlahnya tidak berkurang? Apalagi secara saintifik, hakikatnya sesuatu yang disebut *bintang jatuh* sebenarnya bukan bintang, tetapi meteor dan meteor itu bukan bintang ataupun serpihan bintang?

### Istilah *Bintang* dalam al-Quran, Ahli Bahasa dan Bahasa Arab Modern

Selain al-Mulk ayat 5, beberapa ayat al-Quran juga membicarakan bintang dengan istilah-istilah yang berbeda. Di antaranya, Q.S. Fussilat: 12,

...وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“...Kami hiasi dengan lampu-lampu (*masābīḥ*) dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa Maha Mengetahui Ash-Ashaaffat, 6-10,

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَا الْأَعْلَى وَيُقَدِّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَاتَّبَعَهُ شَهَابٌ ثَاقِبٌ

“Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan planet/bintang (*kawākib*). Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka, mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjurum untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal, kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.”

Al-Hijr: 16-18,

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ إِلَّا مَنْ اسْتَرَقَ  
السَّمْعَ فَاتَّبَعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang (*burūj*) di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandangnya, dan Kami dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk, kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dikejar oleh semburan api yang terang.”

Untuk memahami istilah-istilah bintang yang disebut dalam ayat-ayat di atas, perlu kiranya merujuk kepada perkembangan bahasa Arab modern, khususnya pada bidang astronomi hari ini. Begitu juga dengan riwayat-riwayat yang terekam dalam kitab-kitab hadis. Dalam bahasa astronomi hari ini, kata bintang bervariasi, di antaranya *najm* (نجم) untuk bintang, *kawkab* (كوكب) untuk planet, *nayzak* (نيزك) untuk meteor, dan *muzannab* (مذنب) untuk komet.

Istilah-istilah di atas juga dapat dipahami dengan melihat penjelasan dan penggunaannya dalam kalimat yang diungkapkan oleh para ahli bahasa. Misalnya seorang Tabi'in masyhur, al-Imam Sa'id bin Jubair (w. 714 M) pernah bertanya kepada murid-muridnya:

أيكم رأى الكوكب الذي انقض الباردة

“Siapakah di antara kalian yang melihat meteor (*kawkab*) yang jatuh dengan cepat semalam?<sup>4</sup>

Penulis kamus *al-Ain*, al-Khalil bin Ahmad Farahidi (w. 791 M) menjelaskan apa yang disebut dengan *najm*,

وكل منزل من منازل القمر سمي نجماً. وكل كوكب من أعلام الكواكب يُسمى نجماً، والنجوم  
تجمع الكواكب كلها

“Semua rasi bintang disebut *najm* dan semua planet disebut dengan *najm*.”<sup>5</sup>

Pengertian yang diungkapkan oleh para ahli bahasa terdahulu hingga kini tetap diakui oleh sejumlah peneliti modern. Misalnya saja dalam tulisan yang berjudul *A Catalogue of Meteor Showers in Mediaeval Arab Chronicles*, menyebutkan, *besides planets and stars, both*

<sup>4</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṣ al-‘Arabī, 1991), I/199. *Quarterly Journal of the Royal Astronomical Society*, 7

<sup>5</sup> Al-Farahidi, *al-Ain*, (Beirut: Maktabah al-Hilal, 1988), VI/154.

words (*najm & kawkab*) were also used to identify strange celestial bodies such as comets and meteors.<sup>6</sup>

Jika merujuk pada akar kata *najm* yaitu *na-ja-ma* (ن-ج-م) memang memperlihatkan segala sesuatu yang muncul atau nampak. Pengertian ini disebutkan oleh pengarang kitab *Maqāyīs al-Lughah*, ibn Faris (w.1004 M),

النُّونُ وَالْجِيمُ وَالْمِيمُ أَصْلٌ صَحِيحٌ يَدُلُّ عَلَى طُلُوعٍ وَظُهُورٍ

*Nūn, jīm dan mīm* menunjukkan makna muncul dan nampak.<sup>7</sup>

At-Thabari, ketika menafsirkan kata *wan-najm wasy-syajar* sura ar-Rahman ayat 7 pun mengatakan bahwa *an-najam* adalah segala tumbuhan yang tampak/muncul di bumi (*mā najama min al-arḍ min nabat*).<sup>8</sup>

### Analisis Makna Ayat dan Korelasinya dengan Data Astronomi

Pertanyaan pokoknya adalah, apakah makna ayat kelima dari surat al-Mulk tadi bertentangan dengan konsep meteor yang diakui oleh sains? Dari perspektif tafsir, ayat tersebut tentu tidak menunjukkan bahwa Allah tidak tahu bedanya planet, bintang dan peristiwa/objek langit secara mendetail, melainkan karena dalam tradisi penggunaan bahasa arab pada masa itu, orang-orang menyebutkan segala objek atau benda langit dengan sebutan yang sama. Karenanya, merupakan tugas al-Quran untuk menggunakan bahasa yang sama dan dimengerti oleh orang arab pada masa itu. Kaidah penggunaan bahasa ini sudah dikenal dan diakui oleh tradisi tafsir karena berlaku di banyak istilah dan penamaan dalam al-Quran.

Di samping itu, jika dicermati lebih teliti, al-Quran hakikatnya telah memberikan isyarat yang menjadi informasi tentang hakikat dari benda tersebut. Dalam kasus meteor ini misalnya, Allah juga tambahkan informasi bahwa ia merupakan batu, yang diungkapkan dengan kata *rujūman* dan juga *pelempar setan* sebagai salah satu fungsi yang menjadi tambahan interpretasi atas imajinasi bangsa Arab ketika itu tentang meteor.

Hal ini semakin diperjelas oleh salah satu hadis yang berfungsi menafsirkan ayat tersebut,

<sup>6</sup> Rada, W. & Stephenson, F. "A Catalogue of Meteor Showers in Mediaeval Arab Chronicles",

<sup>7</sup> Ibnu Faris, *Maqāyīs al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), V/396.

<sup>8</sup> At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Makkah: Dār at-Tarbiyyah wa at-Turās, t,th), I/35.

حَدَّثَنَا عَمْرُو قَالَ: سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ، صَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ، فَإِذَا {فُزِعَ عَنِ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا} لِلَّذِي قَالَ: {الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ} فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ وَوَصَفَ سُفْيَانٌ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا، وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخِرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشَّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا، فَيَصَدِّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعَ مِنَ السَّمَاءِ»

Telah menceritakan kepada kami ‘Amr, ia berkata, aku mendengar ‘Ikrimah berkata, telah aku dengar dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Nabi saw bersabda: “saat Allah memutuskan suatu perkara di langit, malaikat pun merendahkan sayapnya karena tunduk pada perintah Allah. Firman Allah yang mereka dengarkan itu seolah-olah seperti suara gemerincing rantai di atas batu halus. Suara itu memekakan mereka. Hingga apabial rasa takut telah dihilangkan dari hati mereka, mereka mengucapkan, ‘apa gerangan yang telah difirmankan oleh Rabb kalian? Mereka menjawab, ‘Firman yang benar, sedang Dia Maha Tinggi lagi Maha besar.’ Sementara itu, setan-setan (istilah setan sering dimaksudkan untuk jin jahat) penyadap berita itu pun mendengarkan berita itu. Para penyadap berita tersebut, posisinya saling tindih-menindih Sufyan bin ‘Uyainah (w.814 M) menggambarannya dengan memiringkan telapak tangannya dan merenggangkan jari jemarinya. Jika setan yang di atas mendengarkan berita itu, maka segera disampaikan kepada setan yang berada di bawahnya. Kemudian yang lain juga menyampaikan kepada setan yang berada di bawahnya hingga sampai kepada tukang sihir dan dukun. Kadangkala setan penyadap berita itu terkena sambaran suluh api sebelum sempat menyampaikan berita itu. terkadang pula setan itu bisa menyampaikan berita itu sebelum terkena sambaran suluh Dengan berita yang di dengarnya itu, tukang sihir atau dukun membuat seratus kedustaan. Karenanya, orang-orang mendatangi tukang sihir atau dukun pun kelak akan mengatakan, ‘bukankah pada hari ini dan itu, dia telah mengabarkan kepada kita bahwa akan terjadi demikian dan demikian?’ Akibatnya, tukang sihir dan dukun itu pun dipercaya hanya karena satu kalimat tadi yang telah didengarnya dari langit.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ṭūq an-Najāh, 1422 H), VI/122.

Dalam riwayat lain yang bersumber dari at-Tirmidzi, Ibn Abbas memberikan tambahan informasi,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ: بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ إِذْ رُمِيَ بِنَجْمٍ فَاسْتَنَارَ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ لِمِثْلِ هَذَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ» قَالُوا: كُنَّا نَقُولُ: يَمُوتُ عَظِيمٌ أَوْ يُوَلَدُ عَظِيمٌ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَإِنَّهُ لَا يُرْمَى بِهِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ رَبَّنَا عَزَّ وَجَلَّ إِذَا قَضَى أَمْرًا...

Dari Ibn Abbas (meriwayatkan), suatu ketika Rasulullah saw duduk Bersama sekelompok Sahabat. Tetiba nampak ada serpihan planet (*najm*) yang besar terlempar (nampak meteor besar) hingga bercahaya terang. Rasulullah lalu bersabda, “apa yang dahulu biasa kalian katakan jika terjadi semisal peristiwa ini di masa Jahiliah? Berkata salah seorang Sahabat, ‘Kami dahulu mengatakan seorang yang besar sedang dilahirkan atau wafat. Rasulullah menimpali, “ sungguh ia tidaklah terjadi karena wafat atau lahirnya seseorang akan tetapi Rabb kita... dst (sebagaimana dalam riwayat al-Bukhari sebelumnya).<sup>10</sup>

Dua riwayat ini merincikan informasi ayat pada beberapa bagian; 1) menjelaskan maksud dari setan dapat mencuri berita; 2) mekanisme penyadapan berita di langit; 3) penjagaan berita langit dari penyadapan; 4) sambaran kepada setan; 5) bantahan terhadap mitos jahiliah perihal hujan meteor. Dari hadis ini pula, menjadi jelas bahwa yang dimaksud dari planet yang besar bukanlah bahan lemparan para jin yang menyadap berita langit, akan tetapi meteoroid yang merupakan serpihan asteroid yang mana serpihan ini bisa berasal dari serpihan planet atau sisa bahan pembentukan planet<sup>11</sup> dan juga terkadang tidak hanya dari serpihan planet tapi bisa juga dari satelit dan komet.<sup>12</sup>

Dengan begitu, konsep meteor yang terdapat dalam al-Quran hakikatnya tidaklah bertentangan dengan konsep sains, sebagaimana pula yang diakui oleh salah satu saintis besar di kalangan *Tābi' at-Tābi'in*, Jabir bin Hayyan,

عكست الرطوبة راجعة فانقذح بالهواء اشتعالا بين الحرارة والهواء نارا اكلة لتلك الوطوبة التي فيه فكان يسمى انقضاض الكواكب

<sup>10</sup> At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣtafā al-Bāyi al-Ḥalabī, 1975 M), V/362

<sup>11</sup> Hawkes, R. et.al, *Modern Science*, (Dordrecht: Spinger, 2005), 34

<sup>12</sup> Newton, A. “The Meteorites, and The Shooting stars”, *Sidereal Mesenger*, Vol. 6, 65-72.

Batu dingin dan lembab terbakar di atmosfer sehingga memunculkan kobaran api yang menghabiskan batu tersebut. Karenanya, ia disebut jatuhnya *kawkab*.<sup>13</sup>

Adapun terkait fungsi *pelempar setan*, dapat ditelaah secara lebih teliti dengan merujuk beberapa tafsir dan penjelasan secara astronomis. Ibn Katsir mengatakan,

لا يرمى بالكواكب التي في السماء بل بشهب من دونها وقد تكون مستمدة منها

Bukanlah maksudnya planet-planet di langit yang digunakan melempar setan, akan tetapi semburan-semburan api selain bintanglah yang dilempar. Boleh jadi sambaran-sambaran suluh api itu berasal dari planet.<sup>14</sup>

Hal senada diungkapkan oleh al-Khazim pengarang kitab *Lubāb at-Ta`wīl*,

ليس المراد أنهم يرمون بأجرام الكواكب بل يجوز أن تنفصل من الكواكب شعلة وترمى  
الشياطين بتلك الشعلة وهي الشهب

Tidaklah dimaksud bahwa para jin tersebut dilempar dengan planet-planet secara utuh, tetapi mungkin saja tersepih dari planet-planet tersebut suatu kobaran api yang melempar para jin dengannya dan inilah yang disebut *syihāb* (semburan api).<sup>15</sup>

Penting untuk diperhatikan, al-Quran menyebut peristiwa ini sebagai pelemparan batu dengan kata *rajam*, bukan pembakaran, meski memang pada akhirnya bentuk batu itu berubah menjadi sambaran sulu api. Penjelasan al-Quran yang menyebutkan lempar batu itu tentu lebih sesuai dengan kenyataan sains hari ini, yang membuktikan meteoroid itu adalah batu, bukan semburan api semata. Asy-Syakani (w.1839 M) dalam hal ini menyebutkan,

والرجم في اللغة هو الرمي بالحجارة

*Rajam (rujūman)* secara bahasa artinya lemparan dengan batu

Penting juga untuk diingat bahwa dalam bahasa arab, adalah sesuatu yang wajar apabila satu kalimat menyebutkan sesuatu secara keseluruhan, meskipun yang dimaksud hanya sebagian (*majāz mursal 'alāqatuhu kulliyah*). Termasuk dalam kasus ini, istilah planet dimaksudkan kepada serpihan planet atau dalam istilah sains disebut asteroid. Hal ini dibahas secara khusus oleh seorang saintis era Abbasiyah, *al-Jahiz* (w. 869 M),

قد يحرك الإنسان يده أو حاجبه أو إصبعه، فتضاف تلك الحركة إلى كَلِّه، فلا يشكّون أنّ الكَلَّ هو العامل لتلك الحركة، ومتى فصل شهاب من كوكب، فأحرق وأضاء في جميع البلاد. فقد

<sup>13</sup> Jabir bin Hayyan, *Mukhtār ar-Rasā'il*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1935), 23.

<sup>14</sup> Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*, (Riyadh: Dār Thaybah, 1999)

<sup>15</sup> Al-Khazim, *Lubāb at-Ta`wīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), IV/319.



حكم كل إنسان بإضافة ذلك الإحراق إلى الكوكب... ولم يقل أحد: إنه يجب في قوله: وجعلناها  
 رُجوماً للشياطين

Seseorang boleh saja menggerakkan tangannya, bulu matanya, atau jarinya, lantas Gerakan itu disandarkan kepada dirinya secara utuh. Padahal tidak ada seorang pun ragu bahwa seluruh dirilah yang menggerakkan gerakan tersebut. Begitu pula manakala sambaran suluh api tersepih dari planet, lalu membakar dan menerangi suatu tempat, maka seluruh manusia akan menyandarkan pembakaran tadi kepada planet secara utuh... Tidak ada seorang pun mengatakan bahwa haruslah firman Allah ‘*dan Kami jadikan ia pelembar setan*’ bahwa harus satu planet secara utuh yang dilempar.<sup>16</sup>

Begitu pula dengan kata *maṣābīḥ* yang merujuk pada *najm* atau *kawkab* hanya terbatas pada makna planet atau bintang, melainkan juga dapat diartikan sebagai meteor. Imam ar-Razi (w.1210 M), salah seorang penafsir yang memberi perhatian pada ilmu alam pernah mengatakan,

كُلُّ نَيْرٍ يَحْضُلُ فِي الْجَوِّ الْعَالِي فَهُوَ مَصَابِيحٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ إِلَّا أَنْ تَلْكَ الْمَصَابِيحُ مِنْهَا بَاقِيَةً عَلَى وَجْهِ  
 الدَّهْرِ أَمِنَةٌ مِنَ التَّغْيِيرِ وَالْفَسَادِ، وَمِنْهَا مَا لَا يَكُونُ كَذَلِكَ، وَهِيَ هَذِهِ الشُّهُبُ الَّتِي يُحْدِثُهَا اللَّهُ  
 تَعَالَى وَيَجْعَلُهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ

Setiap objek langit yang bercahaya (baik dari dirinya maupun memantulkan) disebut *maṣābīḥ* (lampu-lampu penerang) bagi penduduk bumi. Hanya saja, *maṣābīḥ* tersebut ada yang memiliki orbit tetap sepanjang masa tak berubah dan ada pula yang tak demikian. Yang terakhir inilah kondisi untuk sambaran suluh-suluh api yang Allah ciptakan dan jadikan ia pelembar setan.<sup>17</sup>

Persoalan yang bisamuncul kemudian mengenai hal ini adalah terkait dengan kronologis, di mana pernyataan bahwa bintang dijadikan lemparan langit atas jin adalah pernyataan yang baru terjadi pada masa Rasulullah saw. Hal ini, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah (Q. al-Jinn: 8-9),

وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا<sup>ط</sup> وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ<sup>ظ</sup> فَمَنْ  
 يَسْمَعُ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شُهَابًا رَصَدًا<sup>ط</sup>

“Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduudki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tapi sekarang, siapa (mencoba) mencuri dengar

<sup>16</sup> Al-Jāhiz, *al-Ḥayawān*, (Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah 2003), IV/585-586

<sup>17</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Maḥāṭib al-Gaib aw at-Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turāṣ al-‘Arabī, 1420 H), XXVI/319.

(seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya).

Terkait dengan persoalan ini, hakikatnya sudah dapat dijawab jika merujuk analisa historis yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari riwayat at-Tirmidzi yang telah disebutkan memberi isyarat bahwa hakikatnya fenomena hujan meteor sudah pernah terjadi sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. dari segi sejarah astronomi, di tahun 44 SM telah terekam kejadian yang dianggap mirip hujan meteor yang mana, kejadian ini lalu dikaitkan dengan kepercayaan orang di zaman itu dengan meninggalnya Kaisar Julius. Sebelumnya, tahun 30 SM, juga ada kejadian hujan meteor yang dikaitkan dengan meninggalnya Cleopatra.<sup>18</sup>

Untuk menjembatani dua fakta ini, beberapa ulama memberikan pandangan solutif yang kiranya. misalnya saja, az-Zuhri, kwtika ditanya “*apakah juga ada hujan meteor di zaman jahiliah (sementara yang dipahami adalah bahwa setan baru dilempar setelah Rasulullah diutus)? Az-Zuhri menjawab: “iya, hanya saja peringatan itu dibuat semakin keras, ketika Nabi Muhammad saw telah diutus.”*<sup>19</sup>

Untuk membuktikan perkataan az-Zuhri, memang perlu diteliti secara astronomis lebih lanjut, apakah pada masa 609 M terjadi peningkatan frekuensi dari setelahnya? Hingga kini yang penulis temukan, terjadi hujan meteor tepat pada malam kelahiran Nabi Muhammad saw, yaitu 4 maret 571 M dan pada malam hari diutusnya beliau sebagai Nabi, yaitu 29 Desember 609 M.<sup>20</sup> Informasi ini sama dengan kesaksian sejarawan Muslim al-Ya’qubi (w. 898 M), bahwa hujan meteor terjadi pada kedua waktu kenabian tersebut.<sup>21</sup>terkait informasi ini, ia mengatakan:

Tatkala beliau diutus, setan-setan dilempari meteor dan dicegah dari mencuri-curi dengar berita langit. Iblis pun berkata: ‘tidaklah ini terjadi melainkan karena suatu perkara besar telah terjadi dan seorang Nabi agung diutus.’<sup>22</sup>

Terkait perbedaan yang terjadi kepada fenomena meteor pada masa Nabi dan masa sebelumnya, sejatinya tidak hanya bisa dilihat dari segi sainsnya semata. Sebab terdapat perbedaan yang secara kasat mata tidak dapat diketahui oleh kemajuan sains dan kecanggihan teknologi buatan manusia. Misalnya saja perbedaan yang terletak pada sisi ghaib dan atau perbedaan atas fungsi hujan meteor tersebut; yang semula sebagai pelempar setan, kemudian

<sup>18</sup> Barrett, A. “Observations of Comets in Greek and Roman Sources Before AD 410”, *Journal of The Royal Astronomical Society of Canada*, 72, hlm. 81-106.

<sup>19</sup> Ahmad, a

<sup>20</sup> Rada, W. & Stephenson, F. “A Catalogue of Meteor Showers in Mediaeval Arab Chronicles”, *Quarterly Journal of The Royal Astronomical Society*, 33, hlm. 6.

<sup>21</sup> Al-Ya’qubi, *at-Tārīkh*, (Beirut: Syarīkah al-A’lamī, 2010), I, hlm. 6.

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 343

ditambah fungsinya mampu melukai makhluk ghaib semisal jin. Hal ini, dalam pandangan Islam dapat dimungkinkan mengingat dalam al-Quran fungsi pergerakan objek juga ada yang bersifat ghaib. Contohnya, pergerakan benda langit seperti matahari dan bulan, selain sebagai fenomena alam, juga berfungsi sebagai manifestasi kehambaan, sujud dan tasbihnya alam semesta kepada Sang Pencipta.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari segi kosakata yang digunakan ayat al-Quran, *najm*, *kawka*, dan kosa kata lain memang tidak hanya bisa diartikan sebagai bintang dalam pengertian sekarang, tetapi juga benda langit lain, seperti meteor dan planet. Sehingga hanya mengartikan kosakata itu pada bintang berakibat pada mereduksi cakupan makna dari kosakata itu sendiri. Di samping itu, berbagai hadis yang menjadi penjelas al-Mulk ayat 5 menunjukkan bahwa yang dimaksud planet yang besar bukanlah bahan lemparan para jin yang menyadap berita langit, akan tetapi meteoroid yang merupakan serpihan asteroid. Adapun penggunaan kata *najm* justru untuk membantah mitos jahiliah perihal hujan meteor. Jadi justru penggunaan kosakata pada ayat tersebut memperluas imajinasi arab ketika itu terkait benda langit. Terakhir, secara epistemologis memang perlu diakui bahwa ilmu astronomi tidak memungkinkan untuk membuka keseluruhan makna dari kalimat tersebut, karena fenomena benda langit di dalam al-Quran memiliki beberapa fungsi di antaranya fungsi yang tidak dapat dinalar oleh akal manusia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Arifin, and Delia Ulfa. "Kedudukan Izin Rujuk Suami Dalam Masa 'Iddah (Analisis Perspektif Hukum Islam)." *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 2, no. 2 (May 29, 2019): 417. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v2i2.4746>.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Kamus Al-Qur'an Jilid 3*. Translated by Ahmad Zaini Dahlan. Vol. 3. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- al-Azhari. "Tahzib Al-Lughah, al-Maktabah al-Syamilah." Accessed May 23, 2021. <http://www.alwarraq.com/>.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Zadul Ma'ad: Jalan Menuju Ke Akhirat*. Translated by Kathur Suhardi. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul muslim: pedoman hidup harian seorang muslim*. Translated by Taufiq Aulia Rahman and Ikhwanuddin Abdullah. Ummul Qura, 2019.
- Al-Qurthubi. "الباحث القرآني | 2:228 | تفسير القرطبي." Accessed May 23, 2021. <https://tafsir.app/qurtubi/2/228>.
- Al-Thabari. "الباحث القرآني | 2:228 | تفسير الطبري." Accessed May 23, 2021. <https://tafsir.app/tabari/2/228>.
- Amin, Muhammad. "Konsep Â€darajahâ€™: Solusi Al-Quran Dalam Mengatasi Beban Ganda Wanita Karier." *Jurnal Bimas Islam* 9, no. 2 (June 30, 2016): 323–70.
- Ardiansyah. "Semiotika Warna Hijau Dalam Al-Quran (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 3, no. 1 (June 10, 2020): 41–52.
- Asriningsari, Ambarini, and Nazla Umayya. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: UPGRIS PRESS, 2018.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Translated by Abdul Hayyie al-Kattani. Gema Insani, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj*. Translated by Abdul Hayyie al-Kattani. Vol. Jilid 5. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Baedhowi. *Antropologi Al-Quran*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Translated by Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Cobley, Paul, and Litza Jansz, eds. *Introducing Semiotics*. Thriplow: Icon Books [u.a.], 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Ed. yang disempurnakan. Vol. 1. Jakarta: Lentera Abadi, 2004.
- Fatah, Abdul. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil." *AL-TADABBUR* 5, no. 2 (February 20, 2020): 233–48.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet. 1.
- NUR FAJRI ROMADHON

Paramadina, 1996.

Hidayat, Wildan. "Representasi Makna Ideologis Kisah Aşhâb Al-Kahf: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Surah Al-Kahf." *Mutawatir* 8, no. 1 (July 20, 2020): 170–90. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.170-190>.

Ibnu Katsir. "تفسير ابن كثير | 2:228 | الباحث القرآني." Accessed May 23, 2021. <https://tafsir.app/ibn-katheer/2/228>.

Iman, Fuji Nur. "Mitologi Naskh Intra Quranic (Studi Atas Q.S. Al-Baqarah Ayat 106 Aplikasi Teori Semiologi Roland Barthes)." *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4, no. 2 (September 9, 2019): 27. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i2.66>.

Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an; Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2015.

Khikmatiar, Azkiya. "Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiologi Roland Barthes)." *QOF* 3, no. 1 (June 15, 2019): 54–66. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.903>.

Khoyin, Muhammad. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Mukhtar, Naqiyah. "Reinterpretasi Derajat Laki-Laki Lebih Tinggi Atas Perempuan Dalam Surat Al-Baqarah/2: 228." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 4, no. 2 (2009): 249–60.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nuronyah, Wardah. "Diskursus 'Iddah Berpersepektif Gender: Membaca Ulang 'Iddah Dengan Metode Dalâlah al-Naşş." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 12, no. 2 (December 5, 2018): 193–216. <https://doi.org/10.24090/mnh.v12i2.1745>.

Pawito. *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), 2007.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'ân: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.

Saheeh International. "The Noble Quran, Surah Al-Baqarah." Accessed May 23, 2021. <https://quran.com/al-baqarah?locale=en&font=v1&reading=false&translations=20>.

———. "The Noble Quran, Surah An-Nisa." Accessed May 23, 2021. <https://quran.com/an-nisa?locale=en&font=v1&reading=false&translations=131%2C20>.

Sastradinata, Dhevi Nayasari. "Pelaksanaan Ruju' Pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Lamongan." *Jurnal Independent* 2, no. 1 (June 1, 2014): 76. <https://doi.org/10.30736/ji.v2i1.20>.

- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar linguistik umum*. Translated by Rahayu S . Hidayat. Bulaksumur, Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, Moh Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sobur, Alex, and Yasraf Amir Piliang. *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- ULUFATUL KHOIRIYAH, NIM 10530069. "Perempuan Sebagai Harsun Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes)." Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2014. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13869/>.
- Umaroh, Dewi. "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS.'Abasa [80]: 1)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (December 31, 2020). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i2.11640>.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media, 2013.
- Zoest, Aart Van. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991